

## **Organisasi Revolusioner: Memajukan Perempuan sebagai Pimpinan Politik**

Pat Brewer

... Salah satu anggapan sosial bagi kaum perempuan adalah mereka tidak harus mengemban tugas-tugas kepemimpinan. Kita diajarkan untuk takut pada konsekuensi dari upaya untuk memimpin; bahwa perbuatan semacam itu akan berarti menyepi dan menolak diri sendiri. Kita dikondisikan untuk memainkan peran **pendukung** di dalam keluarga, dicerminkan dalam bentuk kerja-kerja **pelayanan** yang merupakan pekerjaan sebagian besar perempuan sebagai tenaga kerja upahan. Kehendak sosial untuk **mendukung** dan **melayani** orang lain, laki-laki dan anak-anak, dapat disimpulkan dari anggapan yang menyatakan 'dibelakang setiap kesuksesan laki-laki adalah seorang perempuan'.

Dalam situasi sosial semacam inilah kaum perempuan lebih sulit untuk menjadi pimpinan politik yang percaya diri. Dan sulit bagi laki-laki, yang sudah 'terbiasa' berharap perempuan memainkan peran suportif dan patuh, untuk menerima perempuan sebagai pimpinan.

Sebuah organisasi revolusioner berperan sangat penting dalam mencoba mengatasi kedua dampak seksis tersebut. Kita mengadopsi apa yang disebut sebuah tindakan afirmatif untuk memajukan perempuan (dan anggota-anggota yang terkait dengan bentuk-bentuk diskriminasi terlembagakan apapun) sebagai pemimpin didalam kolektif kepemimpinan organisasi.

Situasi sosial yang anti kepemimpinan perempuan tidaklah sepele dan gampang diatasi. Didalam organisasi kita mencoba menciptakan syarat untuk membantu kaum perempuan mengatasi hambatan seksis untuk berada pada posisi pimpinan. Tapi tentu saja tidak ada jaminan yang baku. Kita tidak dapat membuat sebuah utopia non-seksis di dalam organisasi. Kita bekerja di dalam sebuah masyarakat dimana 'anggapan (*stereotyping*)' seksis dilembagakan.

Semakin anggapan seksis ini dihancurkan melalui akses kaum perempuan terhadap pekerjaan-pekerjaan 'non-tradisional' dan melalui sosialisasi pekerjaan-pekerjaan domestik, semakin mudah untuk mengkondisikan (menciptakan syarat) kaum perempuan mengatasi kebiasaan yang menindas (yang membuat kaum perempuan tak berdaya). Namun proses mengkondisikan tersebut sungguh-sungguh hidup dan kuat, dan tak ada resep organisasional yang cepat dalam mengatasi persoalan semacam itu.

Langkah pertama untuk mengatasi persoalan tersebut adalah menjelaskan mengenai hambatan-hambatan yang kita hadapi. Langkah kedua adalah menyadari bahwa organisasi tidak dapat mengatasi persoalan tersebut dengan sendirinya. Tiap individu perempuan harus melihat ini sebagai tantangan personal. Apapun yang dilakukan organisasi secara kolektif untuk membantu mendidik dan memaksimalkan pengembangan politik tiap individu, pada titik-titik tertentu membuat satu perbedaan—yakni kehendak kita sendiri untuk mendidik diri kita, mengambil tugas-tugas yang kita anggap tak percaya diri kita lakukan, dan mempergunakan dukungan kolektif untuk membangun baik kepercayaan diri maupun kompetensi (kemampuan).

Pendidikan tidaklah semata-mata membaca dan belajar. Pendidikan datang dari pengalaman yang hidup yang kita jalani di dalam perjuangan kelas dan bagaimana kita meresponnya. Tiap individu harus disiapkan untuk meletakkan dirinya dalam barisan proses itu. Tiap kawan harus menetapkan waktu untuk membaca dan belajar; untuk memikirkan jalan bagaimana memenuhi tantangan itu; jangan bersembunyi di belakang syarat “feminitas” kita, atau menggunakannya sebagai sebuah alasan untuk tidak berjuang. Jadi, itu adalah tantangan personal. Dan itulah salah satu yang lebih berat dilakukan oleh kaum perempuan. Itulah kenyataannya, itulah kenyataan hidup historis dalam masyarakat ber-kelas saat ini.

### **Sebuah Organisasi Politik, bukan ‘Kesejahteraan’**

Metode-metode politik semacam itu dalam menangani persoalan berlaku untuk semua bidang kerja kita. Kita (harus) tahu bahwa sebagai sebuah organisasi politik kita tidak dapat memberi kompensasi pada masyarakat. Penindasan dan kerugian adalah hal mendasar dalam masyarakat berkelas. Tujuan dari organisasi adalah untuk memberantas penindasan yang sedemikian dengan merubah masyarakat. Itu berarti aktivitas politik dan latihan. Inilah tanggung jawab organisasi terhadap anggotanya. Dan, serupa dengan itu, tanggung jawab politik kepada organisasi, untuk membangun dan meluaskan pengaruhnya, adalah apa yang harus diemban tiap anggota sebagai individu ketika ia bergabung.

Organisasi bukanlah, dan tak bisa menjadi, sebuah organisasi untuk memberi kompensasi bagi kengerian masyarakat berkelas. Kita bukanlah sebuah asosiasi kesejahteraan. Kita tidak bisa memberikan sebuah surga sosialis, sebuah utopia, sebagai seorang pengungsi untuk melindungi keanggotaan kita dari persoalan yang diciptakan oleh sistem kapitalis. Kita hanya dapat mempersiapkan anggota-anggota kita secara politik untuk menolong berjuang mengatasi sistem yang demikian.

Dan ini terkait dengan bagaimana kita melihat hubungan antara organisasi dan anggota individual. Organisasi meminta komitmen dan aktivitas politik anggota. Kita tidak meminta anggota-anggota untuk secara personal memberikan kompensasi pada situasi kesulitan anggota lainnya. Sebagai contoh, kita tidak meminta anggota-anggota dengan gaji yang lebih tinggi memberikan uang pada kawan lain yang gajinya lebih rendah sehingga menjadikannya berpendapatan ‘setara’ di dalam organisasi. Tentu saja, kita meminta kawan-kawan untuk menyumbang organisasi secara finansial sesuai dengan situasi keuangan mereka, namun itu adalah persoalan yang berbeda berdasarkan pada kebutuhan politik untuk membiayai fungsi dan pekerjaan-pekerjaan dasar organisasi.

Kita pun tidak mengharapkan anggota-anggota untuk secara personal menyetarakan beban yang diberikan masyarakat pada anggota-anggota lain—pemeliharaan orang tua dan yang sakit, pemeliharaan anak, dsb. itu semua akan menransformasikan organisasi menjadi sebuah badan kesejahteraan bukan badan politik. Dan lagi, itu tidak berarti kita tidak memberi perhatian tanggung jawab personal semacam itu yang diemban kawan-kawan. Tugas-tugas politik dan kontribusi oleh individu-individu anggota harus dilihat dalam konteks tanggung jawab individualnya.

Namun bagaimanapun, pada pandangan pertama, ini sering kelihatan membingungkan bagi anggota-anggota, bahwa banyak tuntutan politik yang kita munculkan dalam aktivitas politik, pergerakan massa, serikat buruh, dalam pekerjaan, dsb, adalah tugas-tugas yang mana organisasi tidak dan tidak dapat menjalankannya sendiri. Keseluruhan poin dari perjuangan yang demikian itu adalah untuk membuat

masyarakat secara keseluruhan mengemban persoalan ini dan menjalankan tanggung jawab ini. Penting dalam hal ini membangun kesadaran dalam gerakan massa untuk meningkatkan tuntutan-tuntutan ini sebagai basis menuju masa depan sebuah sistem masyarakat yang kita perjuangkan.\*\*\*